

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kinerja Keuangan**

Menurut Monisa (2012) kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Menurut Barlian (2003) kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa Kinerja keuangan ialah suatu kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis, sehingga dapat mengetahui mengenai baik buruknya prestasi kinerja selain itu juga untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada di dalam perusahaan.

Menurut Fahmi (2012) manfaat penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa depan yang akan datang.
4. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Menurut Prasinta ( 2012 ) kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Menurut Maith ( 2013 ) analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Sedangkan tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya.

### 2.1.1.1 Indikator Kinerja Keuangan

Menurut Riandi dan Siregar (2011), kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa indikator, diantaranya:

#### 1. *Net Profit Margin* ( NPM )

Menurut Alexandri ( 2008 ) NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Menurut Bastian dan Suhardjono ( 2006) NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan, semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan rumus yang bisa digunakan ialah:

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

#### 2. *Return on Asset* ( ROA )

Menurut Tjandrakirana dan Monika ( 2014 ) ROA adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan ukuran seberapa besar laba bersih perusahaan diperoleh dari upaya yang dicapai dalam menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Adapun, rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga secara

sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2010) :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ bersih}}{\mathbf{Total\ aktiva}}$$

### 3. *Return On Equity* ( ROE )

Menurut Monisa ( 2012 ) ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan kedepannya, sehingga investor akan tertarik menanamkan modal, sebaliknya jika nilai ROE rendah maka investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Menurut Husnan dan Enny ( 2015 ) rasio ini mengukur seberapa banyak laba yang menjadi hak pemilik ekuitas, karena itu digunakan laba setelah pajak ( EAT ) rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$\mathbf{ROE} = \frac{\mathbf{Laba\ bersih}}{\mathbf{Ekuitas}} \times \mathbf{100\%}$$

### 4. *Return On Investment* ( ROI )

Menurut Rahmawati, Saerang dan Rate ( 2014 ) Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2012) dapat disimpulkan bahwa ROI merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan

untuk menutup investasi yang dikeluarkan, sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

#### 5. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Husaini (2012) *Earning per Share* merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *Earning per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek earning perusahaan masa depan. Menurut Irayati dan Altje (2014) *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan salah satu rasio pasar untuk mengukur seberapa besar pendapatan untuk setiap saham yang telah beredar. Perusahaan dapat dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per lembar saham yang mereka peroleh terus meningkat, secara matematis EPS (*earning per share*) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba yang tersedia bagi saham biasa}}{\text{Jumlah saham yang tersedia}}$$

Berdasarkan alat ukur kinerja keuangan di atas, maka peneliti menggunakan ROI, dikarenakan ROI dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Widhianningrum dan Nik Amah, 2012).

### 2.1.2 *Good Corporate Governance*

Menurut Riandi dan Hasan (2011), *good corporate governance* (GCG) atau yang lebih dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik muncul sebagai pilihan, secara teoritis praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan menurut Nofiani dan Nurmayanti (2010), pada dasarnya *good corporate governance* adalah mengenai sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan, selain itu *corporate governance* juga mengatur hubungan dan pertanggungjawaban atau akuntabilitas perusahaan kepada seluruh anggota *the stakeholders* non-pemegang saham. Dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* ialah suatu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antarpemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi dalam suatu perusahaan guna untuk menghindari kecurangan-kecurangan dalam manajemen perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

### 2.1.2.1 Tujuan Good Corporate Governance

Menurut Fatimah, dkk (2019) tujuan dari penerapan *good corporate governance* suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan dan meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Mengelola sumber daya dan resiko secara lebih efektif dan efisien.
- c. Meningkatkan disiplin dan tanggung-jawab dari organ perusahaan demi menjaga kepentingan para *Shareholder* dan *Stakeholder* perusahaan.
- d. Meningkatkan kontribusi perusahaan terhadap perekonomian nasional.
- e. Meningkatkan investasi nasional.
- f. Mensukseskan program privatisasi perusahaan perusahaan pemerintah.

### 2.1.2.2 Manfaat Good Corporate Governance

Manfaat dari *corporate governance* menurut Agoes dan Ardana (2009) antara lain:

- a. Menjaga sustainability perusahaan.
- b. Meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar
- c. Mengurangi *agency cost* dan *cost of capital*
- d. Meningkatkan kinerja, efisiensi dan pelayanan kepada *stakeholders*.
- e. Melindungi orang dari intervensi politik dan tuntutan hukum.

f. Membantu terwujudnya *good corporate citizen*.

### 2.1.2.3 Indikator *Good Corporate Governance*

Menurut Fatimah, dkk (2019) Indikator dalam penerapan dalam *good corporate governance* diantaranya: dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

#### a. Dewan Komisaris Independen

Menurut Cahyono, dkk (2016) komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang - kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris, disamping undang dan peraturan tentang pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Menurut Murhadi (2009) komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$$

b. Komite Audit

Menurut Fransisca (2013) komite audit ialah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan – perusahaan, dan komite audit dapat diukur dengan menggunakan jumlah komite audit.

c. Kepemilikan Instusional

Menurut Siregar dan Utama (2005) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Menurut Ujianto dan Pramuka (2007) Kepemilikan institusi diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

#### d. Kepemilikan Manajerial

Menurut Purwantini (2008) kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Menurut Bangun dan Vincent (2008) kepemilikan manajerial diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui *good corporate governance* ialah menggunakan kepemilikan manajerial. Menurut Pertiwi dan Pratama (2012), kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{kepemilikan saham oleh direktur dan komisaris}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Keterangan:

Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan antara kepemilikan saham oleh direktur dan komisaris dengan jumlah saham beredar. Kepemilikan saham oleh Direktur dan Komisaris ialah saham yang dimiliki oleh Direktur dan Komisaris dalam perusahaan pada periode tertentu. Jumlah saham beredar ialah saham yang saat ini dipegang oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat investor umum.

### 2.1.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan salah satu langkah penting perusahaan untuk meraih sukses dalam bisnis. Menurut Arifandi dkk (2016), kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur melalui sistem manajemen lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan, dan target lingkungan.

Menurut Rakhiemah dan Agustia (2009), kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Menurut Arifandi (2016), pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. PROPER merupakan suatu program yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hasil penilaian PROPER dipublikasikan secara rutin oleh KLH setiap tahun, sehingga masyarakat dan *stakeholder* dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dan dapat menilai perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut Eko (2013), Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan secara lengkap dan menyeluruh. Dari kegiatan tersebut diharapkan mampu menurunkan kualitas dampak lingkungan hingga mencapai di bawah baku mutu yang dipersyaratkan oleh peraturan terkait.

Dengan dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitas, produk dan jasa adalah tercapainya kinerja unggul.

### 2.1.3.1 Penilaian Kinerja Lingkungan

Menurut Lindrianasari ( 2015 ) jenis indikator kinerja lingkungan selain menggunakan PROPER, juga menggunakan ISO, dan GRI ( *Global Reporting Initiative*) yang menjadi pelopor bagi pengembangan kerangka kinerja pelaporan berkelanjutan.

#### 1. Penilaian Kinerja Lingkungan Menggunakan PROPER

Menurut Fitriani (2013), program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER), yaitu instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya. Menurut Eko (2013), dalam laporan tahunannya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa penilaian kinerja penaatan perusahaan dalam PROPER dilakukan berdasarkan atas kinerja perusahaan dalam memenuhi berbagai persyaratan ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum menjadi persyaratan penaatan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 mengungkapkan 5 Kriteria penilaian PROPER, secara umum pemberian penghargaan atau sanksi berdasarkan peringkat kinerja PROPER yang

dibedakan menjadi 5 warna, dinilai dari yang terbaik sampai yang terburuk, diantaranya :

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Peringkat PROPER**

No	Warna	Keterangan	Nilai
1	Emas	Terbaik	5
2	Hijau	Sangat baik	4
3	Biru	Bagus	3
4	Merah	Buruk	2
5	Hitam	Terburuk	1

Sumber:Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) Tahun 2016.

Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan (Fitriani, 2013).

## 2. Penilaian Kinerja Lingkungan Menggunakan ISO

Menurut Badan Standarisasi Nasional, ( 2011 ) *International Organisation for Standardization* telah mengembangkan suatu standar internasional tentang lingkungan, yaitu Sistem Manajemen Lingkungan

(SML) ISO 14001 yang telah diadopsi oleh berbagai industri di dunia.

SML ISO 14001 terdiri dari lima elemen utama yaitu:

- a. kebijakan lingkungan,
- b. perencanaan lingkungan,
- c. pelaksanaan dan pengoperasian,
- d. tindakan pemeriksaan dan perbaikan,
- e. pengkajian manajemen

Menurut Sueb dan Keraf ( 2012 ) tujuan menyeluruh dari penerapan SML ISO 14001 adalah untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran yang seimbang dengan kebutuhan sosial ekonomi. Keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari SML ISO 14001 antara lain memperbaiki kinerja lingkungan secara keseluruhan, menghasilkan suatu kerangka kerja dalam upaya untuk pencegahan polusi, meningkatkan efisiensi dan penghematan biaya potensial, dan meningkatkan citra perusahaan.

### 3. Penilaian Kinerja Lingkungan Menggunakan *Global Reporting Initiative*(GRI)

Menurut Sari ( 2014 ) pedoman atau standar yang sering digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan keberlanjutan perusahaan mereka yaitu *Global Reporting Initiatives* (GRI). Adapun standar GRI yang berlaku sekarang adalah GRI G3.1 yang merupakan penyempurnaan dari standar-standar sebelumnya. GRI G3.1 memberikan prinsip-prinsip dalam mendefinisikan isi laporan dan menjamin kualitas dari informasi

yang dilaporkan dalam hal pelaporan keberlanjutan perusahaan. Kerangka pelaporan yang disusun dalam *Global Reporting Initiative* membagi aspek pelaporan ke dalam enam aspek, dimana setiap aspek berisi protokol indikator (indikator kinerja). Keenam aspek atau indikator tersebut adalah indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan hidup, indikator kinerja praktik ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, indikator kinerja hak asasi manusia, indikator kinerja masyarakat, dan indikator kinerja tanggung jawab produk.

#### **2.1.4. Biaya Lingkungan**

Menurut Susenohaji (2003) biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Menurut Hansen dan Mowen (2009) biaya lingkungan adalah biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang buruk yang timbul akibat dari aktifitas perusahaan.

Menurut Ikhsan (2008), biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja

lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial.

Menurut Widhiastuti (2011), biaya lingkungan meliputi biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan), maupun eksternal (berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan) serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan. Biaya lingkungan merupakan salah satu bentuk informasi dari akuntansi manajemen lingkungan. Menurut Ikhsan (2008), akuntansi manajemen lingkungan saling terkait dan terfokus pada arus nilai-nilai bahan dan energi, tingkat umum perusahaan yang sama baiknya dengan tingkat proses perusahaan perseroan, divisi-divisi, operasi dan lain-lain. Akuntansi manajemen lingkungan pada dasarnya lebih menekankan pada akuntansi dari biaya-biaya lingkungan. Biaya lingkungan ini tidak hanya mengenai informasi tentang biaya-biaya lingkungan dan informasi lainnya yang tertukar, akan tetapi juga tentang informasi material dan energi yang digunakan.

#### **2.1.4.1 Pembebanan Biaya Lingkungan**

Menurut Luciana (2011), ada dua macam pembebanan biaya lingkungan, diantaranya:

a. **Pembebanan biaya lingkungan berbasis fungsi**

Dalam penghitungan biaya berbasis fungsi, dibentuk suatu kelompok biaya lingkungan dan tingkat atau tarifnya dihitung

dengan menggunakan penggerak tingkat unit seperti jumlah jam tenaga kerja dan jam mesin. Biaya lingkungan kemudian dibebankan kepada setiap produk berdasarkan pemakaian jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. Pendekatan ini dapat berjalan baik untuk produk yang homogen. Namun, dalam perusahaan yang memiliki banyak produk yang bervariasi, pembebanan biaya semacam ini dapat mengakibatkan distorsi biaya.

b. **Pembebanan biaya lingkungan berbasis aktivitas.**

Tingkat ini digunakan untuk membebankan biaya lingkungan ke produk. Untuk aktivitas-aktivitas lingkungan ganda, setiap aktivitas akan dibebankan biaya, dan tingkat aktivitas akan dihitung. Tingkat ini kemudian digunakan untuk membebankan biaya lingkungan ke produk berdasarkan penggunaan aktivitas. Penelusuran biaya lingkungan ke produk-produk yang menyebabkan biaya-biaya tersebut merupakan syarat utama dari sistem akuntansi lingkungan yang baik.

#### **2.1.4.2 Tujuan Biaya Lingkungan**

Menurut Hansen dan Mowen (2009), tujuan biaya lingkungan adalah :

- a. Meminimalkan penggunaan bahan baku
- b. Meminimalkan penggunaan barang berbahaya
- c. Meminimalkan kebutuhan energi untuk produksi dan penggunaan produk
- d. Meminimalkan pelepasan residu padat, cair, dan gas.

- e. Memaksimalkan peluang untuk daur ulang.

#### **2.1.4.3 Mengidentifikasi Biaya Lingkungan**

Menurut Ikhsan (2008) dalam mencari dan menemukan biaya-biaya lingkungan yang relevan, para manager ingin menggunakan satu atau lebih kerangka kerja organisasi sebagai alat. Bagain ini menghasilkan contoh dari biaya lingkungan sebaik kerangka kerja yang telah digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi biaya-biaya lingkungan.

#### **2.1.4.4 Klasifikasi Biaya Lingkungan**

Menurut Hansen dan Mowen (2009) menyebutkan bahwa biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu :

- a. Biaya pencegahan lingkungan, adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
- b. Biaya deteksi lingkungan adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
- c. Biaya kegagalan internal lingkungan adalah biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah atau

sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Tujuan drai aktivitas kegagalan internal adalah :

- 1) Untuk memastikan bahwa limah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar

- 2) Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.
- d. Biaya kegagalan eksterna lingkungan adalah biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan dibagi menjadi dua diantaranya :
- 1) Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan
  - 2) Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasi atau biaya sosial yaitu disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

#### 2.1.4.5 Pengukuran Biaya Lingkungan

Menurut Hadi (2011), pengukuran biaya dalam penelitian dengan membandingkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan dengan laba bersih. Rumus yang digunakan untuk pengukuran biaya lingkungan adalah sebagai berikut :

$$\text{biaya lingkungan} = \frac{\text{cost}}{\text{laba bersih}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, dapat disebutkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Pengarang	Tahun	Variabel	Hasil
1	Dian Prasinta	2012	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan	<i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)
2	Anis Fitriani	2013	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan	Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Dan Biaya Lingkungan Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
3	Nizummallah Darwanis dan Syukriy Abdullah	2014	Pengaruh penerapan <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan	Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Dan Negaif Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Nasional Go Publik Di BEI Yang Diukur Dengan ROA
4	Imam Arifandi, Yuni Rosdiana, Nurleli	2016	Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan	Kinerja Lingkungan Tidak Mempunyai Pengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

5	Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi	2017	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan	Ada pengaruh secara simultan dari variabel dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Secara Parsial masing masing variabel, <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
---	---------------------------------------	------	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan.

*Good corporate governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut (Riandi dan Siregar ,2011). *Good corporate governance* diukur menggunakan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Purweni dan Nik Amah, 2012).

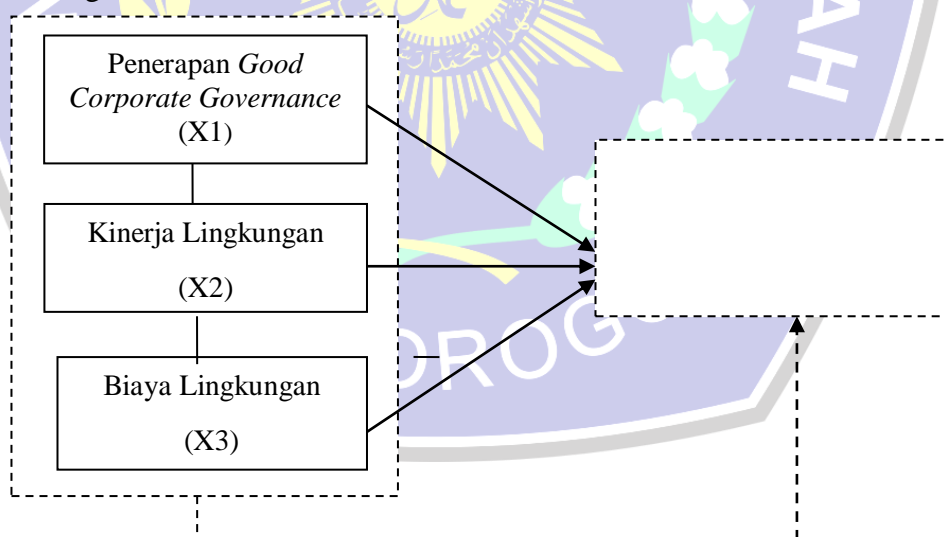
Hery (2013:139) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI wajib mempublikasikan laporan keuangan dan laporan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dipublikasikan kepada *stakeholder*. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam aspek keuangan, melainkan harus *triple bottom lines* yaitu aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Aspek penting dari kinerja sosial sebagai cerminan tanggung jawab sosial adalah kinerja lingkungan dan biaya lingkungan (Fitriani, 2013). Djuitaningsih dan Ristiawati (2011), menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mendapat respon yang baik pula dari *stakeholder* dan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan tersebut dalam jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan tolak ukur PROPER dalam penilaian kinerja lingkungan, instrumen ini ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya, dengan menggunakan indikator warna mulai dari emas, sebagai peringkat terbaik, diikuti warna hijau, biru, merah, dan untuk peringkat terburuk diindikasikan dengan warna hitam. Untuk setiap peringkat warna yang diperoleh akan diberi skor mulai dari 1 sampai 5 (Fitriani, 2013).

Menurut Ikhsan (2008), biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Menurut Meiyana dan Mimin (2019),

biaya lingkungan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang perusahaan, hal ini dikarenakan dana yang dikeluarkan dapat memberikan nama baik bagi perusahaan, yang berdampak pada kinerja keuangan dan menambah kepercayaan investor pada perusahaan, dalam penelitian ini biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan *cost* dengan laba bersih.

Kinerja keuangan dihitung dengan menggunakan rumus ROI (*Return On Investment*). Menurut Riandi dan Siregar (2011), ROI merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Menurut Widhianningrum dan Nik Amah (2012), ROI dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

**Keterangan:**

- > : Hubungan Parsial  
 —————> : Hubungan Simultan

## 2.4 HIPOTESIS

### 1. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan

Salah satu dari penerapan *Good corporate goveranance* adalah adanya kepemilikan manajerial. Menurut Widhianingrum dan Nik Amah (2012), manajer yang sekaligus pemegang saham dipandang dapat menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Kinerja perusahaan akan lebih baik jika saham perusahaan dimiliki oleh manajer. Manajer merasa lebih memiliki perusahaan bukan hanya sebagai tenaga profesional yang digaji tetapi juga sebagai pemilik perusahaan, jika kinerja manajer perusahaan semakin baik maka akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Monisa (2012), menunjukkan bahwa *Good corporate goveranance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofiani dan Nurmayanti (2010), bahwa *Good corporate governance* mempengaruhi kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasinta (2012), tidak terdapat hubungan positif antara *Good corporate goveranance* terhadap

kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

Ho1 : *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ha1: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## 2. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja lingkungan berfokus melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas pada perusahaan tersebut. PROPER ialah bidang pengendalian lingkungan melalui Kementerian Lingkungan Hidup dalam mendorong perusahaan agar melakukan program pelestarian lingkungan. Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), menurut Fitriani (2013), semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arifandi dkk (2016), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013), menunjukkan bahwa kinerja

lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah:

Ho1 : kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ha1 : kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### **3. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap kinerja keuangan**

Menurut Ikhsan (2008), biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik menurut Meiyana dan Mimin (2019), biaya lingkungan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang perusahaan, hal ini dikarenakan dana yang dikeluarkan dapat memberikan nama baik bagi perusahaan, yang berdampak akan meningkatnya kinerja keuangan dan menambah kepercayaan investor pada perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Babalola (2012), menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013), bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh (negatif) terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

Ho3 : Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Ha3 : Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### **4. Pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, Kinerja lingkungan, dan Biaya lingkungan terhadap Kinerja keuangan.**

Menurut Monisa (2012), penerapan *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat diartikan sebagai suatu proses yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangan dari suatu perusahaan tersebut.

Menurut Fitriani (2013), kinerja lingkungan adalah faktor penting dalam menentukan harga saham yang berdampak pada kinerja keuangan. Menurut Eko (2013), kesadaran suatu perusahaan dalam pengelolaan di bidang lingkungan dapat meningkatkan hasil dari kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Widhiastuti (2011), biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan. menurut Meiyana dan Mimin (2019), biaya lingkungan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang perusahaan, hal ini dikarenakan dana yang dikeluarkan dapat

memberikan nama baik bagi perusahaan, yang berdampak akan meningkatnya kinerja keuangan dan menambah kepercayaan investor pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas maka untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, Kinerja lingkungan, dan Biaya lingkungan terhadap Kinerja keuangan, maka hipotesis ke-empat yang diajukan adalah sebagai berikut :

Ho4 : *Good Corporate Governance*, Kinerja lingkungan, dan Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan.

Ha4 : *Good Corporate Governance*, Kinerja lingkungan, dan Biaya lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja keuangan.



